

MENGGERAKKAN INDONESIA MELEK BACA

Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

Mari kita lepaskan semua perdebatan yang sempat menghangat. Indonesia kedepan harus lebih baik. Indonesia pintar dengan melek baca harus menjadi program konkrit pemerintahan Indonesia ke depan. Dengan melek baca, mewujudkan Indonesia hebat dengan pendidikan yang baik akan lebih terealisasi dengan baik. Apa jadinya, sampai di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia, generasi bangsa, 'malas baca'.

Kenapa harus ke perpustakaan dan membaca? Inilah pertanyaan yang harus dipahami semua civitas bangsa untuk teguh dan konsisten membenahi kembali kualitas minat baca dan tulis masyarakat Indonesia. Tingginya semangat pragmatisme dalam dunia pendidikan dan dunia pembelajaran kita menjadi alasan mengapa dunia baca dan dunia tulis di tinggalkan.

Padaahal, membaca dan menulis tidak perlu bakat, membaca dan menulis memerlukan kemauan yang besar yang berkaitan dengan proses membaca yang baik, membaca yang tersurat dan membaca yang tersirat. Budaya oral dan instan menjadi pemacu hilangnya gairah menulis dan membaca masyarakat modern di Indonesia, membaca bukan sebuah kebanggaan, sehingga banyak orang "menyepelkan" membaca dan berkreasi melalui tulisan.

Sejenak tentang Realita Baca Tulis

Di Indonesia, ada banyak peraturan yang menyangkut tentang pendidikan. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, UU No 14 tahun 2005 tentang Dosen dan Guru, PP No 19 tahun 2005 tentang Standart Pendidikan Nasional dan PP Menterti Pendidikan Nasional RI No 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Di semua peraturan tersebut, tidak ada satu pasal pun secara eksplisit mengatur tentang betapa

pentingnya buku dan kaitannya dengan dunia baca tulis sebagai sarana perkembangan pendidikan. Hanya formalisasi pendidikan saja yang menjadi acuan utama dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Maka, tak salah jika konsumsi buku para pelajar dan mahasiswa di Indonesia sangatlah kecil.

Oleh karenanya, menjadi sangat penting untuk sedikit mencerna ulang, betapa besarnya peran buku dengan membudayakan membaca sebagai bagian lain untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Selain itu juga, budaya baca, akan melahirkan budaya kritisisme terhadap berbagai masalah, baik itu secara oral, maupun dengan tulisan atau karya cipta yang bisa disalurkan melalui dunia penerbitan. Seterusnya, jika kita memakai analisis futurology, kedepannya, pendidikan di Indonesia akan berkembang sangat pesat jika ditopang dengan budaya baca dan budaya mencipta. Kemandirian pendidikan akan lahir seiring berkembang pesatnya dunia perbukuan di Indonesia yang diimbangi dengan budaya membaca.

Pendidikan dan Minat Baca

Jika kita harus merujuk berbagai kajian filsafat ilmu, maka tujuan akhir dari keilmuan adalah pencapaian ontology, epistemologi dan aksiologi yang harus saling berkaitan (baca; Jujun S. Suriasumantri; Surajiyo; Ahmad Taisir; Soetrono dan buku-buku lainnya). Maka, akhir dari sebuah keilmuan adalah pencapaian yang akurat terhadap defenisi, proses dan hasil. Hasil, nantinya akan menentukan sebesar apa pengaruh keilmuan yang sudah di raih. Biasanya, peraih terbesar adalah menghasilkan karya baru sebagai hak ciptanya terhadap sebuah teori atau keilmuan yang baru pula. Pencapaian tersebut, tidak akan berhasil,

manakala tidak didukung oleh budaya baca dan budaya karya (menulis). Kedepannya, jangan sampai trilogy pencapaian hasil pembelajaran yang dikemukakan Bloom; Kognitif, Afektif dan Psikomotorik hanya sebagai lintasan pembahasan saja, tanpa ada aplikasi efektif.

Saat ini, sudah semacam terbudaya di dunia pendidikan kita hanya mengandalkan fasilitas oral saja sebagai sarana pendidikan. Jika ini terus berlanjut. Maka, pendidikan di Indonesia akan sangat bergantung dengan kemampuan guru atau dosen, baik dari sisi kedalaman ilmu, dan kemampuan beretorika yang baik. Jika tidak, maka dipastikan sistematisasi ilmu, dan isi dari ilmu tidak akan tercapai. Kemalasan siswa dan mahasiswa kita untuk membaca melahirkan budaya mendengar saja. Coba tanyakan saja, pada siswa atau mahasiswa, sudah berapa buku yang ia miliki, yang ia baca dan yang ia tahu. Atau jangan-jangan, semua sekolah hanya mengandalkan buku pinjaman, dan setelah selesai belajar, maka buku dipulangkan. Dan coba pertanyakan pula, seberapa besar kebanggaan seorang siswa atau mahasiswa ketika ia memiliki buku, atau seberapa besar minat membeli buku seorang siswa atau mahasiswa.

Semuanya itu akan sangat berkaitan dengan pembudayaan mendasar dalam metode pendidikan yang dikembangkan. Jadi, jangan heran jika Indonesia, bukan termasuk salah satu negara yang bangga terhadap kualitas membaca dan menciptanya. Kedepannya, inilah yang harus menjadi salah satu tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita. Begitu juga dengan para guru dan Dosen, budaya oral dalam mengajar ternyata tidak cukup efektif jika tidak ditopang dengan budaya berkarya melalui tulisan. Keilmuan, akan semakin cepat sirna, jika hanya ditanam dalam fikiran saja, dan ilmu akan mensejarah, jika ditopang dengan budaya menulis. Akan semakin menarik jika kita membaca kisahnya Larry Wilde yang mengawali dunia menulis dari keterpurukan,

serta Chirstine Clifford yang mengawali semangat menulisnya hanya dari sebuah impian yang sekarang menjadi kenyataan.

Menulis juga tidak akan bisa sempurna tanpa ada bahan bacaan yang cukup. Karena bahan bacaan itulah yang menjadi media untuk kita menggoreskan tinta menuju tulisan yang berkualitas. Oleh karenanya, sangat menarik apa yang dikatakan Prof. Syawal Gultom, Rektor Universitas Negeri Medan dalam sebuah diskusi ringan. Bahwa kekurangan yang paling mendasar bagi peserta didik kita dari semua tingkatan adalah " membaca". Siswa dan mahasiswa Indonesia sesungguhnya bukan " pembaca yang tangguh". Sehingga saluran kelimuan itu menjadi terhambat. Karena membaca bukan lagi sebagai kebudayaan dalam pendidikan. Pragmatisme dan praktisme pendidikan menjadi penghambat tingkat kemauan membaca siswa yang dari tahun ketahun semakin menurun.

Oleh karenanya, dalam analisis yang lebih jauh. Budaya baca yang kering ini menjadi sumber penghambat yang besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas. Bahkan saat ini sudah mengakar sampai pada motivasi sekolah dan kuliah. seorang siswa yang mau melanjutkan pendidikannya ke S1 saat ini tujuannya adalah agar bisa mudah mendapat pekerjaan. Karena semua pekerjaan termasuk jika ingin menjadi PNS minimal harus S1. sebab itulah, motivasi untuk lebih pintar, lebih kreatif menjadi terabaikan.

Contoh sederhana yang bisa menjadi bahan evaluasi bersama, apa yang akan kita lakukan ketika sedang dalam kendaraan. Misalnya dalam mobil, kereta api, pesawat, atau dalam keadaan rehat. Orang Indonesia biasanya akan lebih memilih tidur atau mendengarkan musik. Orang Jepang biasanya akan menggunakan waktu-waktu itu untuk membaca. Karena di 15 menit perjalanan saja, sudah bisa mendapatkan hal baru dari bahan bacaan.

Oleh karenanya, langkah solutif untuk melahirkan kemajuan pendidikan di Indonesia adalah dengan melahirkan kembali minat baca bagi siswa-siswa di Indonesia dari tingkat yang paling rendah. Pembengahannya harus akumulatif. Bagaimana metode mengajar guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah menengah Atas yang secara langsung bisa membangkitkan gairah membaca siswa. Bisa saja dengan meragamkan metode mengajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang hanya bisa didapatkan melalui buku-buku yang sangat beragam atau metode lainnya. Oleh karenanya. Sindiran yang paling besar justru mengarah pada guru dan dosennya. Sebab, sebesar apapun pengajaran guru dan dosen agar peserta didiknya hoby membaca, tapi gurunya bukan seorang pembaca yang tangguh, maka ini tidak akan efektifjadinya.

Pembengahannya melalui akar rumput pendidikan. Di pendidikan formal, guru dan dosen punya peranan yang sangat besar untuk membudayakan baca. Di pendidikan informal, kelurga dan komunitas terdekat juga sangat mempengaruhi budaya membaca itu. Bayangkan saja, jika seorang ayah sepulang kantor, sembari istirahat, lalu membaca buku, dan itu dilakukan secara terus menerus, maka seorang anak sedari kecilnya ia mengamati ayahnya yang gemar membaca, maka besarnya juga ia akan ikut gemar membaca. Lingkungan menjadi salah satu sarana yang paling efektif membudayakan membaca.

Semua ini sesungguhnya menggali semangat konstitusi. Bagaimana upaya pemerintah melahirkan pendidikan yang berkualitas melalui UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah Indonesia no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 11 tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Semangat konstitusi sebenarnya sudah sejak awal menyarankan kepada bangsa ini untuk menyelenggarakan pendidikan

yang berkualitas akademis. Bukan praktis hanya sekedar untuk mendapatkan pekerjaan. Bukankah kata-kata mutiara yang paling sering kita dengan adalah " orang yang berilmu pasti akan dicari-cari pekerjaan". Ada beberapa kesimpulan yang bisa menjadi evaluasi dari perkembangan dunia baca tulis yang bermukin di perpustakaan, khususnya perpustakaan di Sumatera Utara. Pertama, perpustakaan hendaknya tidak hanya sebagai sarana belajar bagi siswa, namun juga bagi guru. Maka perlu adanya ketegasan dari pihak guru untuk turut serta memberi contoh bagi siswanya, bahwa membaca itu penting. Kedua, kedepannya, perpustakaan tidak lagi dijadikan sebagai sarana alternative belajar siswa, hal ini berkesan, dari pengaturan jadwal kunjungan siswa ke perpustakaan itu jika jam pelajaran kosong, atau waktu istirahat. Perlu diadakan pembiasaan siswa ke perpustakaan denga jadwal yang sudah ditentukan. Ketiga, perlu adanya profesionalisme pengelolaan perpustakaan dari pihak sekolah. Termasuk pengadaan judul buku tambahan, jumlah eksemplar, penyusunan buku, inventaris buku dan kreativitas pengelolaan. Dan inilah yang terangkum dalam simpul " planning progress" nya perpustakaan sekolah yang akan melahirkan minat baca yang unggul.

Kedepan, kita wujudkan Indonesia "melek baca" dengan menjadikan Perpustakaan sebagai icon mulainya pendidikan di Indonesia.

Semoga tulisan ini bermanfaat.